

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan tahap tumbuh kembang transisi, mulai pada usia 12 tahun - awal 20 tahun yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, kognitif, dan psikologis (Liang et al., 2019). Di Indonesia aktivitas seksual pada remaja merupakan suatu fenomena yang semakin marak (Appulembang et al., 2019). Seks tanpa komitmen adalah segala bentuk perilaku yang didasari oleh dorongan seksual yang berkaitan dengan fungsi reproduksi untuk mendapatkan kenikmatan atau kesenangan seksual yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan sebelum adanya ikatan secara resmi. Di Indonesia tercatat 46% remaja yang berusia 15-19 tahun sudah melakukan hubungan seks tanpa komitmen (KemenKes, 2022).

Beberapa kota besar di Indonesia telah banyak melakukan hubungan seksual, seperti di Surabaya terdapat 54%, Bandung terdapat 47%, Medan terdapat 52% dan Yogyakarta terdapat 37% (Manalu et al., 2020). Hasil dari penelitian Biro Pusat Informasi dan Layanan Remaja – Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PILAR – PKBI) di Semarang, tercatat 40% atau 1.125 remaja mengatakan sudah berpacaran dan 11,2% atau 317 remaja mengatakan sudah pernah memegang organ reproduksi pasangannya, 2,4% atau 71 remaja mengatakan pernah melakukan *petting* dan 2,2% atau 67 remaja mengatakan pernah melakukan *intercourse* (PKBI, 2019).

Seks tanpa komitmen pada remaja akan berisiko terhadap kehamilan remaja dan penyakit menular seksual. Kehamilan yang tidak direncanakan atau kehamilan yang tidak diinginkan dapat berlanjut pada tindakan aborsi dan pernikahan dini (Putri et al., 2024). Berdasarkan survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) mengungkapkan 11% remaja mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan tahun 2019 menunjukkan jumlah HIV positif sebanyak 2.704 kasus dan jumlah AIDS sebanyak 2.316 kasus. Pada tahun 2019

Provinsi Jawa Tengah menduduki urutan ke lima jumlah kasus HIV dan urutan ke dua jumlah kasus AIDS terbanyak di Indonesia (SDKI, 2019).

Hasil survei sosial ekonomi nasional (SUSENAS) tahun 2018 dampak terbesar kejadian seks tanpa komitmen yaitu terjadinya pernikahan usia remaja sebelum 18 tahun dengan presentase mencapai 35,69%. *United state development economic and social affairs* (UNDESA) menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara ke 37 dengan persentase pernikahan usia dini yang tinggi dan tertinggi ke dua di Asia Tenggara. Hal ini, dikarenakan minimnya tingkat pengetahuan seksual pada remaja (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan seksual didapatkan dari pendidikan seks yang menjadi informasi mengenai seksualitas manusia yang jelas dan benar. Informasi tersebut meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, hubungan seksual, tingkah laku seksual, aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan (Widyaningrum et al., 2024). Pengetahuan seksual tentang anatomi fisiologis seks manusia, bahaya penyakit kelamin dan membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi, dan tujuan seks, sehingga dapat tersalurkan secara baik, benar, dan legal (Kusumastuti, 2019).

Pengetahuan remaja yang kurang tentang pendidikan seks dapat berpengaruh terhadap perilaku seksual yang berisiko. Remaja cenderung memiliki tingkat rasa keingintahuan yang sangat tinggi mengenai seksualitas (Afiyanti & Yati, 2019). Tidak adanya informasi terkait dengan kesehatan reproduksi yang akurat, akan mendorong remaja untuk mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri melalui majalah, buku dan film pornografi dan porno aksi yang menampilkan kenikmatan berhubungan seks tanpa memberikan informasi risiko dan tanggung jawab yang harus dihadapi (Nurhayati et al., 2024). Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 didapatkan hasil bahwa pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi masih rendah, dimana pengetahuan remaja

tentang masa subur wanita diketahui oleh 33% perempuan dan 37% laki-laki, terdapat 65% perempuan dan 61% laki-laki yang tidak mengetahui gejala penyakit infeksi menular seksual (Lumban Gaol & Stevanus, 2019).

Kurangnya pengetahuan tentang seks tanpa komitmen dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan perilaku yang menyimpang. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja yaitu dengan adanya pemberian pendidikan kesehatan tentang seks tanpa komitmen (Nurlaeli et al., 2022).

Pendidikan seks merupakan upaya pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi terkait dengan masalah seksual meliputi pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, agama untuk mencegah terjadinya penyimpangan seksual pada remaja (Ratnasari et al., 2019). Pemberian edukasi kepada remaja dapat dilakukan dengan berbagai macam media pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan salah satunya dengan menggunakan media audiovisual. Beberapa tayangan berupa media audiovisual dapat mengondisikan responden untuk lebih kondusif, dan lebih menarik karena dapat lebih fokus terhadap materi yang diberikan. Video merupakan media yang secara efektif dapat meningkatkan pemahaman dan meningkatkan belajar seseorang (Yugo et al., 2020).

Penelitian dari Setiyawan (2021) setiap media yang menyampaikan edukasi memiliki kekurangan dan kelebihan. Kekurangan pada media audiovisual yaitu informasi yang searah tetapi hal ini bisa disiasati dengan tanya jawab responden, kurang detail menampilkan bagian dari objek. Kelebihan dari media ini yaitu lebih menarik, dapat disaksikan lebih dari sekali dan lebih hemat waktu, suara dan kejernihan gambar dapat diarahkan agar responden jelas melihatnya. Penelitian dari Tindoan (2019) menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan remaja tentang paparan pornografi dengan menggunakan media video dibandingkan dengan media leaflet.

Sebagai salah satu sekolah SMK kejuruan yang berdedikasi tinggi dengan terakreditasi A, SMK Bina Nusa Slawi memiliki siswa dan siswi berprestasi yang mampu bersaing secara akademis dan non akademis. Namun, pada kenyataannya menurut beberapa alumni di SMK Bina Nusa Slawi, mengatakan bahwa hampir setiap tahunnya SMK Bina Nusa Slawi terdapat kasus siswi yang hamil diluar nikah. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada hari Senin, 20 Januari 2025 di SMK Bina Nusa Slawi, berkaitan dengan tingkat pengetahuan remaja dalam seks tanpa komitmen. Melalui wawancara dan mengisi lima pertanyaan kuesioner dengan 10 siswa, didapatkan hasil bahwa siswa di SMK Bina Nusa Slawi belum pernah mendapatkan pelajaran tentang edukasi seks hanya saja pernah diberikan pelajaran tentang alat reproduksi. 7 dari 10 siswa beranggapan bahwa pengetahuan tentang seks tanpa komitmen merupakan hal yang masih tabu dan edukasi seks tidak boleh diberikan pada usia dini. Sedangkan 3 dari 10 siswa beranggapan bahwa pengetahuan tentang seks tanpa komitmen merupakan hal yang sudah seharusnya diketahui dan edukasi seks sebaiknya diberikan pada usia dini untuk mencegah terjadinya penyimpangan. Tertariknya peneliti melakukan penelitian karena rata-rata siswa di SMK Bina Nusa Slawi berusia 15 – 17 tahun, dimana remaja mulai adanya ketertarikan dengan lawan jenis dan eksperimen baru. Sehingga edukasi seks perlu dilakukan agar mencegah terjadinya perilaku yang menyimpang. Berdasarkan fenomena yang ada dan data yang sudah disajikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Edukasi Seks Dengan Media Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seks Tanpa Komitmen Di Wilayah Kabupaten Tegal”.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Edukasi dengan Media Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seks Tanpa Komitmen

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seks Tanpa Komitmen Sebelum Diberikan Edukasi Seks Tanpa Komitmen di Wilayah Kabupaten Tegal

1.2.2.2 Mengidentifikasi Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seks Tanpa Komitmen Sesudah Diberikan Edukasi Seks Tanpa Komitmen di Wilayah Kabupaten Tegal

1.2.2.3 Menganalisis Pengaruh Edukasi Seks Dengan Media Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seks Tanpa Komitmen di Wilayah Kabupaten Tegal

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan dasar mengenai pendidikan seks tanpa komitmen pada remaja.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan pemahaman terkait pentingnya edukasi seks dalam tingkat pengetahuan remaja.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi baik secara teori maupun data untuk dikembangkan penelitian selanjutnya terkait dengan pengetahuan seks tanpa komitmen.